

Membangun Komunikasi antara Agama dan Pembangunan

Abdul Aziz Ma'arif
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aziz.maarif@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Ma'arif, Abdul Aziz. (2022). Membangun Komunikasi antara Agama dan Pembangunan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 145-150. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16877>

Article's History:

Received February 2022; Revised February 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Development communication, in essence, is communication carried out to implement a country's development plan, so that development messages reach the wider community. Not only communication, religion also has a very strategic role for the success of a development, especially as a spiritual, moral, and ethical basis in the development of a country.

Keywords: *growth; modernization; the role of religion; message dissemination; developing country*

Abstrak

Komunikasi pembangunan, intinya adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara, agar pesan-pesan pembangunan tersebut sampai ke masyarakat luas. Tidak hanya Komunikasi, Agama juga mempunyai peran yang sangat strategis untuk keberhasilan suatu pembangunan, terutama sebagai dasar spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan suatu Negara.

Kata Kunci: pertumbuhan; modernisasi; peran agama; penyebaran pesan; negara berkembang

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah review atas buku karya Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. ISBN: 978-979-769-345-9. Halaman: 344. Ukuran: 15 x 23 cm. Tahun Terbit: 2011.

GARIS BESAR ISI BUKU

Pembangunan adalah perubahan yang sangat bermanfaat menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang lebih baik dan lebih maju. Pertama kali istilah pembangunan dipakai dalam arti untuk pertumbuhan ekonomi suatu Bangsa. Pembangunan merupakan suatu proses sosial yang dibentuk untuk kemajuan suatu Bangsa, atau nama lainnya adalah perubahan sosial, dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di Negara berkembang (Harun and Ardianto 2011).

Kata "pembangunan" kini telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, dan proses yang diyakini oleh masyarakat di hampir semua Negara, khususnya di Negara-negara berkembang (Mubarok and Rahman 2021). Pembangunan merupakan suatu istilah yang dipakai dalam berbagai konteks, yang seringkali digunakan dalam suatu konotasi politik dan suatu ideologi tertentu. Ada banyak nama untuk istilah pembangunan ini, yaitu, perubahan sosial, progress, pertumbuhan, dan modernisasi (Bambang 2010).

Pembangunan sering juga diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terencana dari suatu situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lainnya yang lebih maju (Ma'arif 2015). Dengan kata lain, pembangunan menghasilkan suatu perbaikan menuju kemajuan. Kalau dalam istilah Agama, bisa disebut dengan

"Hijrah", hijrah menuju *hayatan thoyyibah*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97: yang artinya: "Siapa yang mengerjakan Amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (*hayatan thoyyibah*) dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Sekelompok masyarakat dinilai berhasil melaksanakan suatu pembangunan, apabila pertumbuhan ekonomi masyarakat itu ada kemajuan (Priandono 2020). Dengan demikian, indikatornya adalah produktivitas masyarakat atau suatu Negara di setiap tahunnya. Cara lain untuk mengukur kesejahteraan penduduk suatu Negara adalah dengan menggunakan tolok ukur PQLI (*Physical Quality of Life Index*), dengan tiga indikator: (1) rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun; (2) rata-rata jumlah kematian bayi; (3) rata-rata persentase buta dan melek huruf. Kriteria keberhasilan pembangunan lainnya adalah faktor kerusakan lingkungan sebagai faktor yang menentukan. Apa gunanya suatu pembangunan yang tinggi kemajuannya, merata pembagian kekayaannya, tetapi di sana terjadi kerusakan, polusi udara, polusi akibat limbah industri lainnya, dan sebagainya. Akibatnya pembangunan itu terhambat kemajuannya (Dahlan 2014).

Tolok ukur pembangunan yang sukses ditambah lagi dengan faktor keadilan sosial (Muhtadi 2020). Faktor ini bukan hanya berdasarkan pertimbangan moral, tetapi berkaitan dengan kelestarian pembangunan suatu negara (Rahman and Setia 2021). Dan jangan lupa, pendidikan dan agama pun harus dipandang sebagai tolok ukur yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembangunan. Manusia yang tidak terdidik, tidak beragama, dan kurang informasi, hanya akan selalu berada dalam kegelapan, sedang dunia disekitarnya terus berproses meninggalkan mereka. Pendidikan kedudukan dan peranan yang sangat penting untuk pembangunan suatu Negara. Demikian juga Agama, Agama mempunyai peran yang sangat strategis untuk keberhasilan suatu pembangunan, terutama sebagai dasar spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan suatu Negara.

Dan faktor terakhir yang juga tidak kalah pentingnya dalam proses keberhasilan pembangunan adalah komunikasi, sehingga muncullah istilah komunikasi pembangunan. Tujuan komunikasi pembangunan adalah untuk memajukan pembangunan suatu negara (Priandono 2020). Pembangunan dilakukan agar rakyat yang mempunyai kadar hidup serta pendapatan dan sosio-ekonomi yang rendah menjadi berubah, haruslah diberitahu dan disampaikan dengan cara komunikasi yang efektif dan efisien tentang suatu pesan, ide dan gagasan yang belum mereka ketahui (Mulyana 2005). Dan mereka juga perlu dimotivasi dengan komunikasi yang efektif dan efisien tersebut.

TANGGAPAN KRITIS ATAS BUKU

Komunikasi pembangunan merupakan suatu disiplin Ilmu dan kegiatan juga proses komunikasi dalam konteks Negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang terencana menuju perbaikan Negara tersebut. Komunikasi pembangunan diadakan untuk membantu menyampaikan konsep-konsep pembangunan itu sendiri, ini berarti komunikasi ini akan membantu menghilangkan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan. Komunikasi pembangunan dikhususkan untuk kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukan memberikan laporan yang tidak realistis dari fakta-fakta. Tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan gagasan, ide, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu Negara, khususnya di negara dunia ketiga (Bambang 2010).

Komunikasi pembangunan, intinya adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu Negara, agar pesan-pesan pembangunan tersebut tersampaikan kepada masyarakat luas. Komunikasi pembangunan praktiknya adalah komunikasi yang dilaksanakan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu Negara. Komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan di lingkungan Ilmu komunikasi, atau ilmu sosial secara umum. Seperti terobosan lainnya, komunikasi pembangunan pada dasarnya merupakan gagasan juga konsep yang harus diapresiasi atau dipahami sampai kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan nyata. Komunikasi pembangunan merupakan suatu temuan baru yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum digunakan (Muhtadi 2012).

Dalam arti luas, komunikasi pembangunan tidak lepas dari peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu pertukaran pesan atau simbol secara timbal balik, di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan tersebut. Terutama antara masyarakat dengan pemerintah, dimulai dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan sampai ke evaluasi terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan adalah segala upaya dan cara, serta teknik dan prose penyampaian ide, pesan, gagasan, dan keahlian-keahlian pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan untuk masyarakat luas (Gunara 2009). Kegiatan tersebut bertujuan supaya masyarakat dapat mengetahui, memahami,

menerima, dan ikut serta berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator pembangunan, dalam hal ini adalah negara.

Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan

Tips supaya komunikasi pembangunan berhasil sesuai dengan tujuannya, serta dapat menghindarkan dari berbagai kemungkinan hal yang tidak diinginkan, maka hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini: Pemakaian pesan yang dirancang khusus (*troiled messages*) untuk khalayak yang khusus (Mulyana 2005). Misalnya, jika ingin menjangkau masyarakat kalangan miskin dalam perumusan pesannya, tingkat bahasanya, gaya penyajiannya, dan yang lainnya, bahasanya disusun sedemikian rupa agar dapat dimengerti, dipahami dan sesuai dengan kondisi pengetahuan mereka, dalam bahasa Al-Qur'an biasa disebut dengan "bilhikmah" (An-Nahl ayat 125).

Memakai pendekatan *ceiling effect*, yakni dengan mengomunikasikan pesan-pesan bagi golongan yang tidak dituju atau golongan menengah ke atas, merupakan redudansi (tidak lagi membutuhkan, karena sudah terlampaui) atau bisa jadi kecil manfaatnya bagi mereka, namun tetap bermanfaat bagi golongan lain yang hendak dijangkau (Cai et al. 2021). Dengan cara ini dimaksudkan agar golongan khalayak yang benar-benar berkepentingan tersebut mempunyai kesempatan untuk maju dan berkembang. Sementara, menggunakan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi di sini berarti disesuaikan penyampaian informasi tersebut dengan situasi kesempatan di mana khalayak itu berada.

Kemudian, memanfaatkan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukkan rakyat yang sudah sejak lama berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat daerah tersebut. Memanfaatkan *opinion leader* di kalangan masyarakat yang membutuhkan, dan meminta bantuannya untuk membantu mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan suatu negara (Rahman 2010). Memanfaatkan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri sebagai petugas komunikator pembangunan (Wibisono 2020). Membina keikutsertaan khalayak itu sendiri, sebagai pelaku-pelaku komunikator pembangunan, dalam proses pembangunan itu sendiri, yang dimulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasinya.

Kiat-kiat Komunikasi Efektif dalam Pembangunan

Komunikasi menurut Al-Qur'an merupakan fitrah manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajarkan agar pandai berbicara. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup sendiri tanpa berkomunikasi dengan orang lain serta sekitarnya. Sikap diam bahkan bukan berarti tidak berkomunikasi tetapi merupakan salah satu bentuk komunikasi. Al-Qur'an yang merupakan kitab panduan hidup umat manusia di dalamnya menjelaskan tentang kiat-kiat komunikasi yang efektif, sebagai pedoman untuk komunikator pembangunan.

Menurut Saefullah, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci tentang komunikasi yang baik. Kata-kata kunci tersebut kemudian dibahas oleh para ahli dan menghasilkan kiat-kiat komunikasi Islam berdasarkan Al-Qur'an untuk menunjang pembangunan. Terdapat empat kiat komunikasi Islam dalam upaya untuk efektifitas komunikasi pembangunan, sebagai berikut (Ujang 2007):

- 1) *Qaulan sadidan* (berbicara jujur);
- 2) *Qaulan ma'rufan* (berbicara yang memberikan manfaat);
- 3) *Qaulan balighan* (komunikasi efektif);
- 4) *Qaulan maysuran* (berbicara menggunakan diksi kata yang mudah dipahami oleh khalayak).

1. *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan memiliki arti berbicara benar atau berbicara jujur. Berbicara jujur merupakan kiat komunikasi yang pertama menurut Al-Qur'an. Komunikasi berdasarkan prinsip *qaulan sadidan* menurut Saefullah berarti komunikasi dengan menyampaikan informasi yang jujur tidak direayasa namun sesuai dengan fakta. Islam mengajarkan untuk berkomunikasi dengan jujur tanpa menutupi kebenaran (Ujang 2007).

Hal pertama dan utama yang dilakukan dalam berkomunikasi yakni tidak boleh memberikan pernyataan yang bohong serta bertolak belakang dengan fakta. Perkataan yang bohong akan menimbulkan keresahan dan ketidakpastian informasi dan akan menyebabkan gagalnya dalam proses komunikasi pembangunan. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 70, sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar."

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada umat-Nya agar senantiasa bertakwa dan berkomunikasi dengan benar serta jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang diucapkan harus jujur dan berlandaskan fakta. Firman Allah ini juga memerintahkan untuk tidak berkata bohong.

2. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan merupakan komunikasi Islam yang memiliki makna pembicaraan dengan penuh manfaat dan menimbulkan kebaikan. Menurut Muslimah dalam jurnalnya yang berjudul Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam, menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman hendaknya menjaga lisannya dari perkataan yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Perkataan yang diucapkan oleh seorang muslim yang beriman hendaknya mengandung manfaat dan menyejukkan bagi pendengarnya (Muslimah 2016).

Qaulan ma'rufan merupakan senjata. Orang yang terluka oleh pedang tidak mencari obat untuk mengobatinya. Orang yang terluka oleh lisan sulit mencari obatnya. Lisan yang mengatakan perkataan yang tidak ada manfaatnya akan merusak keadaan serta menimbulkan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa lisan lebih tajam dibandingkan pedang. Tugas seorang muslim yakni menjaga lisannya dari ucapan yang dapat mendatangkan mudharat.

Menurut Saefullah dalam bukunya yang berjudul Kapita Selekta Komunikasi, menjelaskan bahwa lisan manusia memiliki berbagai penyakit yang harus dihindari. Penyakit tersebut seperti diungkapkan oleh Imam Al Ghazali yakni berdusta, ghibah, namimah, mengadu domba, bersaksi palsu, bersumpah palsu dan lain sebagainya (Ujang 2007). Hal ini bertentangan dengan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Isra ayat 53 sebagai berikut:

"Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada umat-Nya tentang kewajiban mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan benar. Ucapan-ucapan yang dapat menyejukkan hati pendengarnya. Berucap baik dan memiliki banyak manfaat tentulah harus dilakukan kepada siapapun dan dimanapun. Adapun perkataan-perkataan buruk yang terucap yakni atas godaan syaitan yang berusaha menimbulkan perselisihan. Seorang muslim tentu harus dapat melawan godaan syaitan tersebut dan menjaga lisannya agar selalu mengucap kata-kata baik penuh manfaat dan menenangkan bagi lawan bicaranya.

3. *Qaulan Maysuran*

Qaulan maysuran merupakan kiat komunikasi dalam islam yang memiliki makna berkata dengan menggunakan diksi kata yang mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Diksi kata yang digunakan ketika berkomunikasi menurut prinsip *qaulan maysuran* yakni kata-kata yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (denotatif).

Muslimah (Muslimah 2016) menjelaskan *Qaulan maysuran* merupakan hal-hal menggembirakan yang disampaikan melalui kata-kata yang mudah dipahami dan menyejukkan ketika didengarkan. Komunikasi dengan prinsip *qaulan maysuran* yakni komunikasi yang disampaikan dengan sederhana menggembirakan serta menyejukkan hati dan mudah dipahami tanpa harus berpikir dua kali.

Hal yang harus dilakukan sebelum menjalin komunikasi yakni melihat dan mempelajari terlebih dahulu lawan bicaranya. Mempelajari latar belakang dari calon komunikannya. Latar belakang tersebut meliputi budaya, pendidikan, ekonomi dan sosialnya. Hal ini dilakukan agar dapat menyesuaikan diksi kata yang akan digunakan ketika menjalin komunikasi agar komunikasi berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik dengan cara *qaulan maysuran* menurut Saefullah merupakan komunikasi yang meninggalkan kesan membahagiakan bagi lawan bicaranya. Komunikasi dengan menggunakan *qaulan maysuran* berisi pesan yang baik dan membahagiakan yang disampaikan dengan cara yang membahagiakan juga (Priandono 2020).

Prinsip komunikasi dalam Islam salah satunya yaitu bertujuan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Komunikasi Islam juga bertujuan untuk mendekatkan hamba Allah dengan hamba Allah lainnya. Islam melarang dan mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia menjauh kepada Tuhannya. Islam juga melarang komunikasi yang mengakibatkan manusia putus ikatan silaturahmi dengan manusia lainnya. Seorang muslim tidak boleh berbicara seperti itu karena bertentangan dengan prinsip komunikasi islam *qaulan maysuran*. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Isra ayat 28 yang mewajibkan muslim berbicara menggunakan ucapan yang pantas. Ayatnya sebagai berikut:

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas."

Ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada para hamba-Nya agar senantiasa berkomunikasi dengan ucapan pantas. Ucapan yang enak didengar dan meninggalkan perasaan bahagia pada lawan bicaranya. Berucap yang baik dengan ucapan yang pantas kepada siapapun dimanapun agar memperoleh rahmat dari Allah sesuai dengan yang diharapkan.

4. *Qaulan Balighan*

Qaulan balighan merupakan kiat komunikasi Islam supaya komunikasi berjalan dengan efektif. Al- Qur'an memerintahkan kita untuk berbicara dengan efektif seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam khutbah-khutbahnya yang pendek namun padat dengan makna. Seperti yang diucapkan oleh Saefullah dalam bukunya bahwa *qaulan balighan* diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar selalu berkata dengann *qaulan balighan*. Firman-Nya dalam Qur'an Surah An-Nisa ayat 63 sebagai berikut:

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang *qaulan balighan*".

Ayat di atas menjelaskan bahwa *qaulan balighan* atau komunikasi yang efektif dapat memengaruhi orang-orang yang berpaling dari Allah SWT untuk segera kembali kepada-Nya. Dengan memakai komunikasi efektif (*qaulan balighan*) dalam proses dan kegiatan pembangunan insya Allah hasilnya akan efektif pula.

Komunikasi efektif yakni komunikasi yang tepat pada sasaran, khalayak memahami dan menerima dengan baik yang disampaikan oleh komunikator. Hingga timbulnya perubahan sikap dari komunikan dan terjalinnya hubungan baik antara komunikator dengan komunikan. Hal ini menurut Muslimah dalam jurnalnya sesuai dengan prinsip *qaulan balighan* (Ahmad 2002).

Prinsip *qaulan balighan* yang terjadi ketika komunikator menyesuaikan apa yang akan disampaiannya dengan sifat-sifat dari komunikannya. Komunikator dapat menentukan dengan tepat diksi kata juga cara penyampaian yang tepat agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Hal ini sebagai upaya untuk menciptakan komunikasi efektif.

Komunikasi efektif yang dibangun oleh komunikator diawali dengan memahami tentang diri mereka atau *fii anfushim*. Komunikator sebelum melakukan komunikasi mencari dan memahami terlebih dahulu karakteristik dan latar belakang dari calon komunikan. *Fii anfushim* sama dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator mempelajari dan menyesuaikannya untuk menciptakan komunikasi efektif sesuai prinsip *qaulan balighan* dalam komunikasi Islam.

Komunikasi efektif atau *qaulan balighan* akan terjadi apabila komunikator dapat menyentuh emosional khalayak. *Qaulan balighan* mengajarkan untuk menggunakan pendekatan emosional yang positif ketika berkomunikasi dengan orang lain atau ketika membagikan informasi melalui tulisan (Rahman 2021). Hal ini tentu salah satu prinsip agar komunikasi dapat dilakukan secara efektif. Pendekatan emosional yang positif akan memengaruhi dengan baik komunikannya. Melalui pendekatan emosional yang baik pula dapat membuat perubahan sikap yang lebih cepat pada komunikan. Meskipun perubahan sikap dengan pendekatan emosional biasanya tidak bertahan lama karena lebih cepat pudar.

Menurut Saefullah dalam *qaulan balighan* ternyata Al-qur'an ternyata menyentuh rasional dan menyentuh emosional dengan seimbang sehingga terbentuk komunikasi yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi efektif atau prinsip *qaulan balighan* memiliki kunci yakni kredibilitas komunikator yang harus mumpuni, pendekatan emosional dan pendekatan rasional yang baik. Dua hal tersebut menjadi kunci cara efektif untuk memengaruhi komunikan yang harus disiapkan dengan matang oleh komunikator ketika akan melakukan komunikasi dalam bentuk apapun (Ujang 2007).

KESIMPULAN

Pembangunan merupakan suatu proses sosial yang dibentuk untuk kemajuan suatu Bangsa, atau nama lainnya adalah perubahan sosial, dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di Negara berkembang. Komunikasi pembangunan diadakan untuk membantu menyampaikan konsep-konsep pembangunan itu sendiri, itu berarti komunikasi ini akan membantu menghapuskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan. Komunikasi pembangunan dikhususkan untuk kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukan memberikan

laporan yang tidak realistis dari fakta-fakta. Tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan gagasan, ide, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu Negara, khususnya di Negara dunia ketiga.

Komunikasi pembangunan, intinya adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu Negara, agar pesan-pesan pembangunan tersebut sampai ke masyarakat luas. Tidak hanya Komunikasi, Agama juga mempunyai peran yang sangat strategis untuk keberhasilan suatu pembangunan, terutama sebagai dasar spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan suatu Negara.

Supaya komunikasi pembangunan berhasil mencapai tujuannya, serta dapat menghindarkan dari berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan, maka hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini; (1) Pemakaian pesan yang dirancang khusus (*troiled messages*) untuk khalayak yang khusus. (2) Memakai pendekatan *ceiling effect*. (3) Menggunakan pendekatan *narrow casting*. (4) Memanfaatkan Opinion Leader. (5) Pengenalan Opinion Leader di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan. (6) Mengikutsertakan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat. (7) Membina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak, sebagai komunikator pembangunan itu sendiri, dalam proses pembangunan, yaitu mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasinya. Kiat-kiat komunikasi yang efektif, sebagai pedoman untuk komunikator pembangunan. Terdapat empat kiat komunikasi dalam pendekatan Agama Islam dalam upaya untuk efektifitas komunikasi pembangunan, sebagai berikut: (1) *Qaulan sadidan* (berbicara jujur). (2) *Qaulan ma'rufan* (berbicara yang memberikan manfaat). (3) *Qaulan balighan* (komunikasi efektif). (4) *Qaulan maysuran* (berbicara menggunakan diksi kata yang mudah dipahami oleh khalayak).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Samantho Y. 2002. *Jurnalistik Islami*. Jakarta: Panduan Praktis Bagi Aktivis Muslim.
- Bambang, Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*.
- Cai, Jielong, Sidaard Gunasekaran, Michael Ol, and Anwar Ahmed. 2021. "Propeller Ground and Ceiling Effect Parametric Data." *Journal of Aircraft* 58(3):700–703.
- Dahlan, Muh Syawir. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15(1):115–23.
- Gunara, Thorik. 2009. *Komunikasi Rasulullah*.
- Harun, Rochajat, and Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Bambang S. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mubarok, M. Faizal Zaky, and Mohammad Taufiq Rahman. 2021. "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme." *Hindu* 1:0–4.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2020. *Agama, Media, & Komodifikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Ahmad Ghulusy. 2016. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial Budaya* 13(2).
- Priandono, Tito Edy. 2020. *Komunikasi Keberagaman*. Remaja Rosdakarya,.
- Rahman, M. Taufiq. 2010. "Pluralisme Politik." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 34(1):1–13.
- Rahman, M. Taufiq. 2021. *Sosiologi Islam*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. 2021. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(2):204–10.
- Ujang, Saefullah. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wibisono, M. Y. 2020. *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).